BAB III

AKTIVITAS KEAGAMAAN

PONDOK KYAI KANJENG SEWU

A. Gambaran Umum Pondok Kyai Kanjeng Sewu

Pondok Kyai Kanjeng Sewu beralamatkan di Jalan Apel Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Didirikan pada tahun 2005 diatas tanah seluas 700m² oleh Kyai Suhani dengan dukungan sanak famili dan para santri serta bantuan dari rekan-rekan sejawatnya. Santri yang menimba ilmu di pondok ini tidak kurang dari 150 orang, dengan berbagai latar belakang yang beragam. Dari jumlah tersebut tidak lebih dari lima orang yang bermukim didalam lingkungan pondok, selebihnya datang dan pulang.

Pondok Kyai Kanjeng Sewu mempunyai ciri khas bangunan yang unik dibanding pondok pada umumnya, semua yang terkandung dalam bangunannya mempunyai makna dengan corak ukiran seperti jaman kerajaan. Yang semua itu bermaksud menggambarkan kehidupan manusia. Seperti salah satu bangunan taman yang terletak di timur musholla, dalam bangunan tersebut terdapat empat tangga yang bertuliskan amarah, lawwamah, sufiah, mutmainnah dengan huruf aksara jawa, kemudian setelah tangga tersebut terdapat patung naga. Bangunan ini bermaksud memberi pesan kepada para santrinya atau masyarakat secara umum, bahwa agar bisa menjadi manusia seutuhnya harus bisa menundukkan nafsu yang ada dalam diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain taman tersebut, dibangun juga dua musholla dengan motif ukiran dengan corak ukiran majapahit, yaitu ukiran model hewan tapi tersamarkan bentuknya seperti ukiran bunga, atau daun-daunan. Dan motif tersebut akan menjadi corak khas pada beberapa bangunan lagi yang perlahan didirikan. Seperti gerbang, aula (*pendopo,* jawa), menara, sampai kamar mandi dan dapur akan dibuat serupa. Juga ada sumur yang cukup menarik, karena letaknya yang berdekatan dengan selokan pembatas desa, namun airnya tetap jernih dan segar. Sumur ini digunakan untuk minum para santri atau juga orang yang sedang sakit. Untuk keperluan pemahaman secara logis, air dari sumur ini diteliti di laboratorium untuk diketahui kandungannya.

Secara administratif, pondok ini belum terdaftar resmi dalam catatan pemerintahan, baik dari pemerintahan desa ataupun sampai ke kabupaten. Dari pihak kyai ataupun keluarganya enggan untuk mengurusnya, meskipun sebenarnya banyak yang menawarkan diri untuk menguruskan ijin tersebut, bahkan banyak yang menawarkan diri untuk menguruskan bantuan pembangunan pondok. Penulis juga belum tahu pasti alasannya, namun kyai Suhani dalam membangun pondoknya sesuai dengan kemampuannya, dan keikhlasan yang timbul dari kesadaran hati manusia yang lebih diutamakan. Jadi lebih enggan untuk meminta dan menerima dengan lapang apapun yang diberikan.[1]

Secara struktural organisasi pada awal berdirinya sudah tersusun rapi dan berjalan dengan baik, namun lambat laun dengan bermacam hambatan

[1] Suhani, Pengasuh Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 19 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing personil susunan kepengurusan tersebut terhambat dan tidak berjalan. Sehingga sampai untuk saat ini belum terbentuk kepengurusan lagi. Dan semua yang mengatur perjalanan aktifitas di pondok terpusat pada kyai Suhani dengan dibantu oleh saudara-saudaranya.

Dalam pondok ini, selain mendalami ilmu tasawuf juga terdapat jama'ah sholawat dengan memadukan antara musik-musik campursari jawa dengan shalawat al-banjari, juga perpaduan antara bait-bait burdah dengan syair-syair yang dibuat oleh kyai suhani dengan bahasa jawa. Kumpulan ini dibuat dengan tujuan mensyiarkan ajaran-ajaran tasawuf pada masyarakat luas dengan bahasa jawa. Hal ini cukup diminati di masyarakat, karena ada sisi menarik dalam penyampaian syair tasawuf untuk tunutnan hidup dengan iringan musik campursari serta bahasa syair yang sederhana, mudah dipahami dan dapat memudahkan masyarakat awam untuk membuka diri untuk mengenal ajaran-ajaran ahklak.

Terkait Penulisan syair-syair tersebut, terdapat prosesi yang dapat dikatakan cukup unik, dimana salah satu santri yang di anggap kuat hatinya diperintahkan untuk tafakur sejenak dan diberi kertas kosong, kemudian setelah tafakur ia melihat kertas kosong tersebut pebuh dengan tulisan yang siap untuk disalin agar bisa dibaca semua orang. Hal ini dilakukan tanpa ada ritual khusus, hanya dibutuhkan orang yang mempunyai keteguhan hati yang kuat dalam tatanan tauhidnya. Prosesi tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan ulang turunnya wahyu pada Nabi Muhammad yang kemudian dituliskan oleh sahabatnya, hanya saja ini melalui media kertas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang rutinitas pembinaan bagi para santri di pondok ini tidak terlalu nampak dalam suasana pesantren pada umumnya, namun seringkali pembinaan itu tersamarkan dengan cara-cara yang sulit ditebak oleh santrinya. Oleh karena itu dibutuhkan analisa yang kritis dan perasaan yang kuat untuk bisa mengerti maksud yang diajarkan. Dengan demikian hal tersebut perlu dilatih melaui keikhlasan dalam melakukan berbagai hal di kehidupan sehari-hari dan ditambah dengan meninggkatkan kualitas tafakurnya.

Tafakur dalam pondok ini menjadi ajaran tasawuf yang diajarkan pada santri-santrinya, tanpa mengharuskan bacaan-bacaan *dzikr* atau ritual tertentu. Hanya saja kesucian hati yang menjadi tugas masing-masing untuk senantiasa dijaga dan ditingkatkan. Jika hal tersebut mampu dilakukan, maka akan secara otomatis membawa para santrinya untuk lebih merasakan kedekatan dengan Tuhannya dan lebih bertanggung jawab atas karunia hidup yang diberikan.

B. Tafakur di Pondok Kyai Kanjeng Sewu

1. Pemahaman Tafakur

Dalam menjalani jalan-jalan tasawuf, pemahaman menjadi penting sebagai pijakan atau pegangan untuk menjalani. Meskipun bukan jaminan bagi yang memahami tasawuf dengan baik dapat menentukan kebaikan langkahnya, namun dengan pemahaman itulah dapat menjadikan lebih mengerti, merasakan dan memahami secara mendalam tentang ajaran tasawuf yang dijalaninya. Sebagai permulaan lebih jauh mengungkap ajaran tafakur di pondok ini, penulis akan mengulas tentang pemahaman para santri dan kyai tentang tafakur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pemahaman Santri tentang Tafakur

Wiro (35 tahun), seorang pekerja bangunan yang mengikuti ajaran di pondok ini mulai tahun 2002. Dalam pemahamannya, tafakur sama halnya dengan *hening* (jawa) atau diam, dengan ditambah penuh konsentrasi untuk menemukan apa yang dimaksud.[2] Tidak jauh berbeda dengan Kisanan (52 tahun), seorang TNI yang mendalami kajian tasawuf di pondok ini sejak tahun 2003. Dalam pandangannya, tafakur ialah proses perenungan dengan konsentrasi tentang hal yang dituju. Misalnya mencari solusi atas permasalahan yang sedang dialami.[3] Selain kedua santri tersebut masih banyak santri yang sepaham dengan keduanya.

Sedangkan menurut Rosyid (32 tahun), seorang yang ditunjuk menjadi ustadz dalam pondok ini menerangkan tafakur merupakan usaha manusia untuk mencapai kesadaran jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan senantiasa mendengarkan bimbingan dalam hati.[4] Begitu juga dengan Khoiri (40 tahun) sebagai ustadz dalam pondok ini, dimana tafakur adalah pengantar manusia pada kesadaran dari dalam hati untuk sungguh-sungguh (*temen*, jawa) dalam menjalankan hidup ini. Ketika hati ini timbul kesadaran, tinggal mengerjakan secara lahiriahnya untuk lebih sempurnanya.[5]

---

[2] Wiro, Santri Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul. 7 Juni 2012
[3] Kisanan, Santri Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 7 Juni 2012
[4] Rosyid, Ustadz Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 7 Juni 2012
[5] Khoiri, Ustadz Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 9 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain di atas, juga ada lagi yang bagi penulis terlalu mengarah pada kecenderungan atas makhluk gaib. Seperti yang dikerjakan oleh Nono (29 tahun) seorang santri yang dibilang paling lama berada di pondok ini, sejak tahun 2001 dia sudah memulai belajarnya. Menurutnya tafakur ialah konsentrasi untuk bertemu dengan ruh-ruh yang ingin ditemuinya. Hal ini dilakukan untuk bisa berkomunikasi dan melakukan interaksi dalam berbagai tujuan, seperti untuk pengobatan dan mengusir ruh jahat dari rumah atau tempat berdangang.[6] Hampir senada dengan Nono, Masbukin (40 tahun) seorang broker proyek pembangunan yang mengalami kebangkrutan dan mengalami depresi. Pada tahun 2008 dia datang di pondok ini untuk berobat, setelah sembuh dari depresinya ia belajar tafakur. Baginya tafakur adalah sarana untuk bertemu dengan ruh sesepuh atau orang tua terdahulu dalam kaitannya unutk meminta pertolongan dengan perantara ruh tersebut.[7]

b) Pemahaman Kyai Suhani tentang Tafakur

Selain enam santri diatas, penulis juga meminta keterangan tentang tafakur dari kyai pondok kyai kanjeng sewu (Bapak Suhani), tafakur yang diajarkan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan konsentrasi pada rasa dan gerak batin ditambahan kepasrahan secara totalitas dari dalam hati, bukan untuk yang lainnya. Namun seringkali banyak orang yang masih suka dengan memuaskan

---

[6] Nono, Santri Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 23 Mei 2012
[7] Masbukin, Santri Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 24 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya. Sehingga dikembalikan lagi kepada yang melakukan, dengan kedewasaannya sebenarnya sudah cukup untuk memahami antara baik dan buruk atas apa yang dikerjakan. Sehingga seharusnya bagi orang yang melaksanakan tafakur ini, menjadikan dirinya lebih hati-hati dalam melangkah, karena telah banyak hikmah darinya.

Tafakur ini diajarkan untuk menuntun rohani para pengikutnya agar bisa merasakan kedekatan kepada Allah, sehingga akhlak mereka akan tertata dengan kesadaran untuk mematuhi aturan yang ada. Apapun yang mereka rasakan atau mereka temui dalam tafakurnya, semua akan bermanfaat untuk membimbing dirinya. Dan semua itu juga masih dalam pengawasan Kyai Suhani. Namun bagi santri diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya dengan kedewasaan yang ada tentunya bisa memilah antara *maslahah* dan *madharat*. Hal ini berkaitan erat dengan penanaman kesadaran masing-masing santri.[8]

2. ***Pelaksanaan Tafakur***

Tafakur dipondok kyai kanjeng sewu dapat dikatakan sebagai ajaran khas yang dapat dilakukan dengan bermacam cara, namun yang pada intinya ialah bertujuan untuk merasakan kedekatan dengan Allah swt melalui kedekatannya dengan alam (ciptaan-Nya). Tafakur ini dilakukan dengan sendiri-sendiri dan dengan berjamaah.

Para santri yang melakukan tafakur diberikan kebebasan dalam tata cara yang digunakan, namun dengan dasar apapun yang dijumpai dalam

---

[8] Suhani. Pengasuh Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 19 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafakurnya harus tetap ingat kepada Allah. Pada perjalanannya, siapa yang kualitas tafakurnya baik maka penerapan akhlak dalam hidupnya akan semakin baik juga. Karena dengan tafakur yang seperti ulama' sufi Persia wariskan akan membawa manusia untuk semakin bersih hatinya dan siap menerima sinar Ilahi.

Kyai Suhani menekankan kepada para santrinya agar disetiap melakukan tafakur ialah memfokuskan untuk berfikir tentang kualitas diri (muhasabah), dengan demikian akan ingat tentang kehambaannya (*dzikr*), dan kepasrahaan yang mendalam kepada Allah Swt (*Ridho*). Dengan demikian hati akan semakin bening dan mampu menerima bayangan kesucian. Dalam pelaksanaannya, tafakur yang dilakukan para santri berbeda-beda mulai dari tujuan awal, proses, hingga apa yang didapatkan dari tafakur itu.

Tentang tata cara melaksanakannya, tidak ada konsep baku atau cara yang mutlak dalam melaksanakan tafakur, baik dalam bentuk rukun-rukun ataupun bacaan-bacaan *dzikr* yang diharuskan. Hal ini sengaja diberlakukan demikian demi menarik atau usaha menumbuhkan keaktifan dan keseriusan para santrinya untuk melakukan yang terbaik bagi masing-masing. Di sisi lain tentang bacaan *dzikr* yang tidak dikhususkan ditujukan agar para santri tidak terjebak pada bacaannya, melainkan lebih fokus pada kekhusyukan dalam bertafakur.[9] Dan biasanya dalam cara bertafakur ini berbeda-beda dalam keterangan yang disampaikan pada santri yang

[9] Suhani, Pengasuh Pondok Kyai Kanjeng Sewu, *Wawancara*, Tanggul, 19 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak melakukannya, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dalam ukuran yang dilihat oleh sang kyai.

a) Pelaksanaan Tafakur bagi para Santri.

Wiro dan Kisanan pada, dengan latar belakang wawasan agama yang belum begitu luas, diberi keterangan tetang pelaksanaan tafakur ini hanya dengan diperintah diam, dan merasakan dengan hatinya tentang keprasahannya kepada Allah Swt. Begitu juga dengan Nono dan Masbukin, hanya bedanya bagi kedua santri ini lebih sering diperintah unutuk tafakur dengan tujuan bertemu dengan ruh sesepuh terdahulu, karena kedua orang ini lebih ingin dalam pembukaan tabir kegaibannya.

Berbeda lagi dengan Rosyid dan Khoiri, sebagai ustadz dengan wawasan tentang agama yang bisa dikatakan cukup, juga hafalan-hafalan tentang kalimat *dzikr* cukup banyak. Jadi dalam tafakurnya di jelaskan untuk tidak lupa membaca kalimat-kalimat *dzikr*, hal ini hanya sebagai sarana untuk memusatkan konsentrasi dan kekhusyukan.

b) Pelaksanaan Tafakur bagi Kyai Suhani.

Berbeda dengan pelaksanaan tafakur oleh Kyai Suhani, dimana tafakur bukan lagi dengan sekedar duduk diam seperti yang dilakukan para santrinya. Namun tafakurnya bisa dilakukan dalam keadaan apapun -duduk, berdiri, berbaring, ataupun sambil bercengkrama dengan orang-. Hal ini dikarenakan sudah terbiasanya rasa yang sering tersambung untuk dekat pada Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Biografi Kyai Suhani

Bapak Suhani dilahirkan pada tanggal 30 Desember 1961. Dia cukup beruntung karena dia berasal dari keluarga yang taat terhadap ajaran agama, meskipun tidak terlalu nampak religius. Prinsip yang utama diwariskan dari kakeknya ialah akhlak. Peningkatan kualitas akhlak kepada Allah, sesama manusia dan alam, merupakan tugas utama dalam hidup.

Dalam masa mudanya, berbagai medan dan suasana ia terjuni untuk proses pencariannya tentang pengamalan ilmu tasawuf. Gus Fajar (kakak dari Gus Miek, Kediri) adalah salah satu teman setia dalam perjalanan pendalaman ilmunya tentang ketauhidan. Sampai berkeluargapun masih sering bersillaturrahim ke para kyai sepuh dipulau jawa, dan itu dilakukannya hampir setiap hari sampai tahun 2000 baru berhenti. Jadi tidak heran jika Kyai Suhani banyak hafal tentang cerita-cerita perjuangan para kyai. Dan memahami tentang banyak hal pelaksanaan ilmu tasawuf.

Pada akhir tahun 2000 Kyai Suhani mulai mengadakan kajian-kajian dirumahnya. Dimulai dengan merangkul pemuda-pemuda didesanya, dimana mayoritas pemuda yang diajak tergolong berpengaruh dalam dunia kriminalitas. Hal yang pertama diajarkan pada mereka adalah tentang keyakinan dan rasa, yang itu terbentuk dalam kegiatan "gerak", dimana para santri mengoptimalkan konsentrasi dengan keyakinan dan diiringi dengan pengunaan rasa batin. Kegiatan tersebut sebagai tahap awal sebelum menjalankan tafakur dengan baik. Dan tanpa disadari pembenahan akhlak secara perlahan terjadi pada setiap santrinya. Seiring banyak yang tertarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendalami ilmu yang diajarkan, sedangkan tempat tidak lagi memadai, maka pada tahun 2005 Kyai Suhani membeli tanah dibelakang rumahnya untuk dibangun Pondok yang bernama Kyai Kanjeng Sewu.

Tentang caranya membina para santrinya, dapat dikatakan cukup kontroversial atau seringkali menimbulkan dilematika dalam fikiran masing-masing santrinya. Karena setiap keinginan santrinya disetujuinya. Baik atau buruk tetap dipersilahkan olehnya. Pedomannya ialah dia tidak ingin membuat sakit hati orang lain (*ojo gawe gelane liyan*). Sedangkan tentang resiko akan tetap kembali kepada pelakunya. Dan seringkali ia menuturkan bahwa dengan kedewasaan sebenarnya sudah bisa membedakan antara baik dan buruk, dan diantara pilihan itu ada balasannya masing-magsing. Jika diiringi kesadaran hati, maka jalan yang dipilih tidak akan menyesatkan. Namun kebanyakan santrinya masih terlalu melepas logikanya untuk memahami lebih kritis lagi tentang persetujuan yang diberikan.

D. Aktivitas Keagamaan Pondok Kyai Kanjeng Sewu

1. Kegiatan Harian

Sehari-hari dalam Pondok ini diisi dengan kegiatan pengajian kitab, baik itu kitab al-Qur'an ataupun kitab-kitab umum lainnya, dengan jadwal seperti berikut;

a) Mulai hari ahad diisi dengan pengajian kitab *daqoq* yang dibacakan oleh Gus Di

b) Senin, selasa dan jum'at diisi *qiro'atul qur'an* oleh Ustadz Sambang

c) Rabu dan sabtu kajian kitab safinah yang dibacakan oleh Gus Khoiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ***Kegiatan Mingguan***

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap malam jum'at dan malam minggu yang merupakan kegiatan rutinitas. Setiap malam kamis dimulai pukul 20.30 WIB. Diawali dengan sholawatan dengan bentuk terbang jidor sampai pukul 23.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab al-Hikam yang diisi oleh Gus Rosyid dan ditutup dengan tafakur bersama.

Sedangkan untuk malam minggu dimulai pukul 23.00 WIB langsung pengajian kitab al-Hikam dan ditutup dengan tafakur bersama.

3. ***Kegiatan Bulanan***

Untuk kegiatan bulanan ini dilakukan setiap malam jum'at wage. Rangkaian acaranya sama dengan kegiatan malam jum'at biasanya, namun yang membedakan sifatnya seperti pengajian umum. Minimal diisi mauidhoh hasanan oleh dua kyai, karena dalam malam jum'at wage ini berkumpul banyak kyai dan sesepuh. Seperti Kyai Masduqi Zein dari Sidoarjo, Mbah Bodo dari Mojokerto, Mbah Gareng dari Tulunggagung, Abah Tjuk Suherman Djamal dari Surabaya dan beberapa kyai lainnya.

4. ***Kegiatan Tahunan***

Pada bulan Ramadhan setiap hari diisi shalat tarawih, tadarus, dan tafakur disetiap malam.

Pada hari raya idhul adha, menyembelih hewan korban dan dibagikan kepada warga sekitar. Ditambahkan mulai pada tanggal 28 oktober 2011 diagendakan pengajian sumpah pinisepuh dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati hari sumpah pemuda, dengan menghadirkan tokoh nasional sebagai bentuk kepedulian terhadap bangsa.

E. Respon Masyarakat Sekitar

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis juga mengadakan wawancara dengan beberapa pihak untuk mengetahui respon mereka terhadap keberadaan Pondok Kyai Kanjeng Sewu Tanggul Wonoayu Sidoarjo.

Adapun pengasuh dari Pondok Kyai Kanjeng Sewu (Kyai Suhani) ketika dimintai pendapatnya mengenai keberadaan pondok mengatakan bahwa pondok tersebut untuk saat ini bisa diterima masyarakat secara umum dari berbagai elemen. Hal ini bisa dilihat para santri yang ada tidak hanya berasal dari daerah Sidoarjo saja, tapi juga berasal dari Gresik, Surabaya, Mojokerto, dan baru-baru ini mulai banyak dari daerah Malang sampai Tulungagung.

Beberapa tentangga atau warga di sekitar pondok tersebut merasakan manfaat dari keberadaannya. Beberapa warga penulis temui diantaranya bapak Nasikin, Mulyadi, Wahab (kepala desa), Atim serta yang lainnya. Mereka mengungkapkan bahwa keberadaan pondok tersebut membawa manfaat yang cukup besar, karena dengan adanya pondok tersebut masyarakat sekitar menjadi sedikit tercerahkan dengan pola fikir yang sedikit berbeda. Baik dalam memahami ajaran agama, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pada awal kemunculannya cukup menimbulkan resah, karena banyak santrinya ialah dari golongan preman. Namun dengan pembinaannya membantu penyadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, membantu meringankan beban masyarakat yang merasa resah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya yang suka sewenang-wenang. Berbeda dengan sekarang ini lebih lengkap dengan datangnya berbagai golongan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang menyukai dengan kemajuan.[10]

Mengenai tanggapan dari masyarakat, penulis mendapatkan data tambahan dari seorang Guru Besar Hukum Tata Negara yaitu Prof. Tjuk Soeherman sekaligus Pengasuh Paguyuban Lir Handoyo Paseban Jati. Dimana dalam pandangan beliau setelah mengikuti dan mengamati pondok ini dengan ajaran tafakurnya. Pondok ini sebagai media alternatif pembelajaran tasawuf dengan konkrit, bentuk perbaikan moral individu. Juga tidak lupa kecintaan terhadap bangsa ini menjadi pengkajian yang penting, secara simbolisme berupa peringatan Sumpah Pinisepuh dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda. Sedangkan tentang tafakur jika bisa dilakukan oleh orang yang bersih hatinya maka akan membawanya pada Dzat Yang Sejati. [11]

---

[10] Nasikin dkk, Warga Desa Tanggul, *Wawancara,* Tanggul, 24 Juni 2012
[11] Soeherman, Tokoh, *Wawancara,* Tanggul 24 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id